



## Wujud Karakter Pelajar Pancasila dalam Dongeng Nusantara Bertutur

Eko Purnomo<sup>a,1,\*</sup>, Dini Restiyanti Pratiwi<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>1</sup>[a310170150@student.ums.ac.id](mailto:a310170150@student.ums.ac.id); <sup>2</sup>[drp122@ums.ac.id](mailto:drp122@ums.ac.id)

\*Penulis Korespondensi

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history

Received : Agustus 2021  
Revised : September 2021  
Accepted : September 2021

#### Keywords

Pancasila  
Dongeng

Nusantara bertutur merupakan salah satu rubrik dalam klasika Kompas. Nusantara bertutur menyajikan dongeng yang ditulis oleh anak-anak Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud karakter pelajar Pancasila dalam dongeng Nusantara bertutur. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, ataupun kalimat dalam dongeng Nusantara Bertutur yang mengandung wujud karakter pelajar Pancasila. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan metode padan referensial dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP). Keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dongeng Nusantara bertutur mengandung karakter pelajar Pancasila yaitu bernalar Kritis dan dapat memecahkan masalah, kemandirian, kreatif, gotong royong, sikap kebhinekaan, dan berakhlak mulia. Wujud karakter pelajar Pancasila yang paling banyak ditemukan yaitu karakter kreatif. Dapat disimpulkan bahwa pelajar di Indonesia memiliki karakter kreatif yang tinggi.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### 1. Pendahuluan

Karakter merupakan sesuatu yang ada dalam diri setiap makhluk hidup. Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda. Wujud karakter yang dimiliki oleh setiap individu sangat beragam, serta setiap individu memiliki ciri khas yang menggambarkan sikap, watak, perilaku dan berbeda-beda tiap individu (1). Karakter bukan seperti sidik jari yang tidak dapat diubah tetapi karakter sebenarnya dapat diubah sesuai dengan kemauan diri sendiri (2). Individu dapat dikatakan berintegritas, apabila memiliki nilai-nilai moral dalam setiap individu. Karakter dikatakan baik yaitu terdiri dari kebajikan. Kebajikan yaitu baik secara objektif kualitas manusia, misalnya: kedisiplinan, berperilaku jujur, memiliki sikap kebijaksanaan, dan melakukan kebaikan-kebaikan (3). Peradaban bangsa dapat dibangun dengan baik dan berhasil apabila sebagian besar masyarakat memiliki karakter kuat, positif dan tangguh, tetapi jika sebagian besar masyarakat berkarakter negatif dapat mengakibatkan peradaban yang dibangun akan melemah. (4).

Penguatan nilai-nilai pada masa remaja sangatlah penting. Salah satu nilai yang penting adalah nilai pendidikan karakter (5). Di Indonesia pendidikan karakter saat ini sedang banyak diperbincangkan. Penurunan karakter menjadi penyebab pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini seperti dijelaskan Jasrudin, dkk., Krisis multidimensional yang menerpa Indonesia pada tahun 1998 membawa perubahan yang signifikan dan dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, apalagi munculnya era globalisasi yang tidak

dapat terbandungkan ini yang mengakibatkan adanya dekadensi moral, misalnya menurunnya nilai, etika, dan tata karma sehingga menyebabkan pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia mengalami penurunan (6).

Untuk mengembangkan jati diri bangsa yang lambat laun kian terherus diperlukan pendidikan karakter untuk menjadikan masyarakat Indonesia menjadi pribadi yang lebih baik untuk menciptakan kehidupan yang bahagia (7). Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mampu mengedepankan nilai-nilai luhur, moral, watak/akhlak, maupun budi pekerti. Tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah mampu menumbuhkan keterampilan dalam diri peserta didik atau siswa sekolah agar mampu menentukan pilihan baik dan buruk, mengembangkan keterampilan yang dianggap baik, menjauhi sesuatu yang dianggap mampu merugikan diri sendiri dan orang lain. serta mampu menebar kebaikan di manapun dan kapanpun terhadap sesama makhluk hidup (8). Oleh karena hal ini pendidikan karakter dan pendidikan Pancasila dianggap sangat penting bagi peserta didik Indonesia, untuk mewujudkan generasi yang unggul.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dalam rencana strategis tahun 2020-2024 mengadopsi prinsip Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pelajar Pancasila merupakan salah satu perwujudan belajar sepanjang hayat bagi pelajar di Indonesia yang mampu memiliki kompetensi-kompetensi global serta berperilaku yang berpedoman kepada nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama yaitu: bertaqwa dan beriman kepada Tuhan serta berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif, bernalar kritis, dan berkebinekaan global(9).

Enam indikator dalam Pelajar Pancasila tersebut sebagai pilar utama pelajar Indonesia. Diharapkan keenam indikator yang sudah menjadi salah satu visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini dapat diaplikasikan oleh pelajar Indonesia. Diharapkan pelajar Indonesia memiliki jiwa yang pancasialis.

Salah satu media untuk memupuk karakter peserta didik yang memiliki indikator Pelajar Pancasila yaitu melalui media dongeng. Menurut Sulistyorini berpendapat bahwa dengan membacakan dongeng atau cerita anak mampu menumbuhkan nilai moral anak secara efektif kepada peserta didik (10). Seperti dijelaskan Fitriani bahwa dongeng adalah salah satu bentuk cerita yang mengandung nilai-nilai moral serta sosial yang dapat menumbuhkan serta mampu menjadi strategi pembentukan karakter dengan memberikan contoh, pembiasaan membaca, mendengarkan dongeng dan menciptakan lingkungan literasi membaca yang dapat mendukung peserta didik (11).

Salah satu media berita *online* yang menyajikan dongeng adalah Klasika Kompas. Rubrik yang berisi dongeng dalam Klasika Kompas adalah Nusantara Bertutur. Nusantara Bertutur merupakan media yang disediakan oleh penerbit Kompas sebagai wahana cerita dalam bentuk dongeng yang diisi oleh anak-anak. Nusantara bertutur merupakan suatu gerakan yang memiliki kepedulian terhadap penguatan karakter anak-anak Indonesia melalui dongeng yang mengandung nilai serta pesan yang dapat diteladani pembacanya.

Di lihat dalam laman resmi Klasika Kompas menyatakan bahwa salah satu visi besar Nusantara Bertutur adalah menjadi suatu gerakan yang memiliki kepedulian terhadap penguatan karakter anak-anak Indonesia melalui dongeng yang mengandung nilai serta pesan yang dapat diteladani pembacanya. Sementara itu, misi Nusantara Bertutur adalah membangun manusia Indonesia yang cerdas dan berkarakter unggul, berwawasan kebangsaan atau kenusantaraan, kejuangan, serta kebudayaan. Nusantara Bertutur adalah gerakan dari sekelompok anak bangsa yang punya kepedulian terhadap upaya pembangunan karakter anak-anak Indonesia. Dengan mendengarkan dongeng, maka karakter anak bisa dibentuk menjadi mandiri, cerdas, tangguh, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat. Oleh karena hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud karakter Pelajar Pancasila dalam Nusantara Bertutur.

Dalam kajian literature, ditemukan beberapa penelitian yang sejenis. Rahmawati menyatakan bahwa bentuk penguatan karakter peduli lingkungan dapat terlihat dalam dongeng Nusantara Bertutur. Dalam penelitian Rahmawati dapat disimpulkan bahwa Nusantara Bertutur merupakan

salah satu bentuk ekoliterasi anak dengan sastra (12).

Penelitian Jarwanti dapat disimpulkan dalam dongeng Nusantara bertutur mengandung pembalikan deiksis persona. Pembalikan deiksis personan dalam rubrik Nusantara Bertutur terbagi menjadi 3 yaitu bentuk persona kedua untuk menunjuk persona pertama, bentuk persona ketiga untuk menunjuk persona pertama, dan bentuk persona ketiga untuk menunjuk persona kedua. Deiksis personan dalam nusantara bertutur memiliki fungsi yaitu sebagai menempatkan petutur yang berada di posisi mitra tutur, sehingga dongeng Nusantara Bertutur mampu dijadikan sebagai bahan literasi yang dijadikan sebagai teks edukasi (13).

Hasil penelitian Ismail, dkk., menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan Pelajar Pancasila pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki enam ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global dengan harapan agar peserta didik memiliki kemampuan secara mandiri dalam meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan meninternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari(14).

Hasil penelitian Sidiq yaitu dengan memanfaatkan WA Grup dalam menanamkan nilai-nilai karakter Pelajar Pancasila di era disrupsi saat ini yaitu dengan menggunakan peraturan dalam ruang diskusi sehingga terciptanya tukar pikiran, pengambilan keputusan secara bersama dengan saling menghormati, bertanggung jawab, bebas, dan musyawarah (15).

Berdasarkan kajian literatur yang telah dijelaskan di atas penelitian mengenai wujud karakter Pelajar Pancasila dalam dongeng Nusantara Bertutur belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jabarkan peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Wujud Karakter Pelajar Pancasila dalam Dongeng Nusantara Bertutur”.

## 2. Metodologi

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Lofland dan Lofland menyatakan bahwa sumber utama data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu frase, kata, tindakan, ataupun kalimat dapat berupa data tambahan misalnya dokumen atau yang lainnya (16). Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian interpretasi yaitu penelitian yang menekankan interpretasi data yang ada di lapangan (sumber data) (17). Sumber data dalam penelitian ini adalah dongeng Nusantara Bertutur yang dapat di akses melalui [klasika.kompas.id](http://klasika.kompas.id). Adapun data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, ataupun kalimat dalam dongeng Nusantara Bertutur yang mengandung wujud karakter Pelajar Pancasila. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik simak dan catat. teknik simak dilakukan peneliti dengan cara membaca atau menyimak isi dalam dongeng nusantara bertutur secara teliti. Metode simak yaitu untuk menyimak data yang ada, istilah menyimak dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan bahasa secara tertulis maupun lisan (18). adapapun teknik catat dilakukan peneliti untuk mencatat semua data yang sudah ditemukan peneliti dalam kartu data yang sudah disediakan. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan metode padan referensial dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) (19). Untuk mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi adalah yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu(16). Triangulasi teori yang digunakan untuk mencocokkan data dengan teori yang digunakan yaitu karakter Pelajar Pancasila.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dikutip dari Kompas dalam pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, menjabarkan 6 Profil Pelajar Pancasila, yakni: bernalar Kritis dan dapat memecahkan masalah, kemandirian, kreatif, gotong royong, sikap kebhinekaan, dan berakhlak mulia (20).

#### 3.1. Bernalar Kritis dan dapat Memecahkan Masalah

Sebagai pelajar harus mampu bernalar kritis dan mampu memecahkan masalah di sekitar yang ada. Pelajar yang bernalar kritis adalah pelajar pancasila yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Adapun Patonah menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan mental yang mendorong seseorang menggunakan kecerdasannya untuk melakukan pekerjaan(21).

(1) Zidan merasa senang sekali setelah selesai belajar menanam di rumah Pak Jordi bersama ayahnya. **Zidan membayangkan, ia nantinya bisa memanfaatkan waktunya di rumah untuk menanam tanaman sayur dan buah bersama ayahnya.** Jadinya ia tidak perlu merasa bosan berada di rumah selama pandemi dan bisa mengisi waktunya dengan kegiatan produktif. (*Belajar Menanam Buah dan Sayur*).

Data (1) di atas termasuk dalam karakter Pelajar Pancasila bernalar kritis. Zidan mampu berpikir pada saat pandemi ia sering di rumah karena sekolah libur, maka dimanfaatkan Zidan untuk menanam sayur dan buah. Zidan sangat bosan di rumah, maka ia berpikir untuk dapat memanfaatkan ilmu yang ia dapatkan ketika di rumah Pak Jordi yaitu dengan menanam sayur dan buah.

(2) "Iya, Bibo, Juju. Kita harus mencari jalan keluar memecahkan masalah ini," ucap Rako. **"Bagaimana kalau kita menanam pohon kembali?" usul Bibo.** "Setuju!" jawab Rako dan Juju serentak. (*Rako Si Petani Hutan Sejati*).

Data (2) merupakan salah satu karakter bernalar kritis. dalam dongeng tersebut menceritakan segerombolan hewan yang sedang merasakan kebingungan akan hutan yang mulai gundul. Hutan adalah tempat tinggal para hewan, jika hutan hundul, makan para hewan akan kehilangan tempat tinggalnya. Berdasarkan data di atas bobo memberikan usul untuk memecahkan masalah dari hutan yang gundul dengan menanam pohon kembali. Dalam data di atas Bibo memberikan usul untuk memecahkan masalah yang ada.

#### 3.2. Kemandirian

Mandiri yaitu karakter dalam diri seseorang yang tidak menyusahakan orang sekitar. Menurut beberapa orang bahwa karakter mandiri atau kemandirian adalah karakter di mana individu tidak selalu bergantung kepada individu lainnya, serta mampu berdiri sendiri (22).

(3)**Otan pun meninggalkan Beka yang masih bermalas-malasan.** Otan berayun dari satu dahan ke dahan lain. Hingga menemukan pohon pisang berbuah lebat. Ia pun membawa setandan buah pisang itu ke sarangnya. (*Setandan Pisang Milik Otan*).

Data (3) termasuk karakter mandiri. Otan memiliki sifat mandiri, hal ini dibuktikan ketika Otan mengajak Beka untuk mencari makanan, tetapi Beka tidak mau dan berpilih untuk malas-malasan di tempat tinggalnya. Walaupun Otan tidak memiliki teman untuk mencari makanan, tetapi Otan tetap menacri makanan sendiri, hal ini menunjukkan bahwa otan memiliki sifat

mandiri dalam dirinya.

### 3.3. Kreatif

Jones dan Wyse mengartikan kreatif sebagai berikut. "*Creativity means a person's capacity to produce new original ideas, insights, being of scientific, aesthetics, social, or technological value*". Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa kreatif berarti kapasitas seseorang untuk menghasilkan ide-ide baru yang asli, wawasan, menjadi ilmiah, memiliki nilai estetika, nilai sosial, atau nilai teknologi (23).

(4) "Oh begitu, ya, Bu. Ayah baru panen singkong di kebun, **apakah kita bisa membuat kreativitas dari hasil panen berupa singkong?**" (*Roti dari Singkong*)

Data (4) di atas merupakan dongeng yang berjudul *Roti dan Singkong*. Dongeng tersebut menceritakan Bimo yang bingung karena ayahnya baru panen singkong, kemudian uncul ide kreatif Bimo untuk membuat roti dengan bahan utama singkong, akhirnya Bimo bersama ibunya membuat roti dari singkong. Hal ini membuktikan bahwa Bimo memiliki karakter kreatif dalam dirinya.

(5) Sesampainya di rumah, Nayla terlihat memikirkan sesuatu. Sebelum pandemi, Bu Guru pernah mengajarkan murid-murid tentang cara membuat saringan air sederhana. **Esoknya, Nayla menceritakan idenya tersebut pada Mama.** Mama mendukung ide tersebut. Mama bilang, Nayla harus meminta izin pada Bu Lia. (*Membuat Saringan Air*).

Data (5) merupakan karakter kreatif. Setelah Nayla pulang dari rumah Bu Lia Nayla melihat bahwa di rumah Bu Nayla air yang digunakan sangat kotor. Nayla teringat bahwa ia pernah mendapatkan pelajaran di sekolah tentang cara membuat saringan air. Akhirnya ide Nayla tersebut disampaikan kepada Mama. Mama Nayla memberikan izin akan ide kreatif anaknya tersebut. maka dapat disimpulkan bahwa Nayla memiliki karakter kreatif yaitu membuat saringan air. Dalam dongeng di atas Nayla mampu memecahkan masalah yang ada yaitu dengan membuat saringan untuk air agar tetap bersih. seperti dijelaskan Kurniasih bahwa berpikir kritis adalah salah satu proses mental yang terorganisasi dalam setiap individu yang memiliki peranan penting dalam mengambil setiap keputusan untuk dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Kegiatan berpikir kritis mencakup penyelesaian masalah dan mengambil keputusan. Kegiatan melakukan analisis dan memberikan pendapat dalam data termasuk dalam cakupan berpikir kritis (24).

(6) Setelah menyelesaikan pekerjaan membersihkan rumah, **Risa dengan dibantu ibunya lalu mulai membuat pot dari kaleng bekas.** Mula-mula, kaleng bekas tersebut dibersihkan. Kemudian, Risa membuat beberapa lubang kecil di bagian bawah kaleng menggunakan paku. Lubang itu digunakan sebagai tempat pembuangan kelebihan air ketika nanti tanaman disiram. (*Ide Cemerlang Risa*).

Data (6) merupakan cuplikan teks dari dongeng yang berjudul *Ide Cemerlang Risa*. Melihat banyaknya kaleng bekas di rumah, maka Risa memiliki inisiatif membuat pot dari kaleng bekas. Risa memanfaatkan barang bekas agar memiliki nilai kegunaan. dengan begitu dapat disimpulkan bahwa Risa memiliki karakter kreatif yaitu mampu memanfaatkan barang bekas menjadi barang yang berguna.

### 3.4. Gotong Royong

Indonesia dikenal sebagai negara yang mengutamakan sikap gotong royong antar penduduknya. Salah satu ciri khas dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya

masyarakat di desa adalah adanya semangat gotong-royong yang tinggi, misalnya pada saat mendirikan rumah, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air, membangun kantor desa, dll (25).

(7) Sampai di rumahnya, Riko meletakkan tas berisi pakaian-pakaiannya, sedangkan Ayah langsung **bergotong royong** membersihkan abu vulkanik di luar rumah bersama para tetangga. (*Riko, Pahlawan Kecil Ayah*)

Data (7) merupakan salah satu cuplikan teks dongeng yang berjudul *Riko, Pahlawan Kecil Ayah*. teks tersebut menceritakan kegiatan ayah Riko setelah pulang dari pengungsian, karena meletusnya Gunung Merapi. Ayah Riko bergotong royong dengan para tetangga untuk membersihkan sisa abu vulkanik karena letusan gunung merapi. dengan demikian cuplikan teks di atas mengandung nilai karakter pelajar Pancasila gotong royong.

(8) “Jogo Tonggo? Apa itu, Ma?” Risma penasaran. “Jogo Tonggo adalah program yang digagas oleh Gubernur Jawa Tengah guna menghadapi pandemi Covid-19. Jogo tonggo artinya menjaga tetangga. Warga bergotong royong memanfaatkan bangunan Balai RW sebagai lumbung pangan. Warga yang mampu membantu yang tidak mampu. Bantuan yang terkumpul ditampung jadi satu untuk kemudian disalurkan pada warga yang membutuhkan,” jelas Mama. (*Jogo Tonggo*)

Dalam data (8) mengandung nilai karakter pelajar Pancasila gotong royong. Hal ini dibuktikan bahwa warga melakukan kegiatan jogo tonggo untuk menghadapi pandemi Covid-19 ini. warga bebondong-bondong bergotong royong memanfaatkan bangunan balai RW yang digunakan sebagai lumbung pangan. Kegiatan jogo tonggo ini berguna untuk saling membantu antara warga yang mampu membantu warga yang kurang mampu. kegiatan jogo tonggo ini merupakan salah satu kegiatan dari gotong royong yang ada dalam diri warga selama adanya pandemi Covid-19.

### 3.5. Sikap Kebhinekaan

Sebagai warga negara Indonesia wajib kita memiliki sikap kebhinekaan. Sikap kebhinekaan penting diajarkan kepada anak-anak Indonesia. Tujuannya agar anak Indonesia mempunyai rasa cinta tanah air dan bangga terhadap negara Indonesia. Kurangnya karakter kebhinekaan dapat menurunkan rasa persatuan dan kesatuan. Latra menjelaskan bahwa terdapat 4 teori kebhinekaan yaitu pertama, nilai toleransi menjabarkan kebhinekaan sebagai suatu sikap menghargai sasama sehingga tidak saling menyepelkan antar anggota masyarakat. Kedua, nilai gotong-royong yang menjabarkan kebhinekaan sebagai sikap peka terhadap lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk kerja sama untuk menyelesaikan persoalan yang ada. Ketiga, nilai kerukunan yang menjabarkan kebhinekaan sebagai sebuah sikap untuk memupuk persaudaraan di tengah masyarakat. Keempat, nilai keadilan yang menjabarkan kebhinekaan sebagai sikap yang senantiasa menjaga hak dan kewajiban yang ada di tengah masyarakat agar senantiasa seimbang (26).

(9) Raras tinggal di Desa Astanalanggar, Losari, Cirebon. Desa ini dikenal banyak melahirkan maestro tari topeng Losari Cirebon. **Setiap pulang sekolah, Raras biasa berlatih menari di sanggar milik ibunya.**: “Nah, meskipun sedang pandemi, kamu masih bisa menjadi pahlawan budaya buat teman-teman kamu,” kata Ibunya. Raras pun tersenyum senang. (*Semangat Raras*)

Data (9) termasuk dalam karakter kebhinekaan. dalam cuplikan tersebut dijelaskan bahwa

Raras selalu berlatih menari, salah satu tarian yang sering dibawakan oleh Raras adalah tari topeng. Tari topeng merupakan salah satu tari tradisional yang berasal dari Cirebon. dapat disimpulkan bahwa dalam data (9) termasuk dalam karakter kebhinekaan, karena Raras mampu melestarikan tari topeng yaitu dengan selalu berlatih menari.

(10) “Nah, meskipun sedang pandemi, kamu masih bisa menjadi **pahlawan budaya** buat teman-teman kamu,” kata Ibunya. Raras pun tersenyum senang. (Semangat Raras)

Dalam data (10) termasuk dalam karakter kebhinekaan. Ibu bangga dengan Raras, karena Raras merupakan pahlawan budaya bagi teman-temannya. Situasi pandemi membuat sanggar tari milik Ibu Raras sepi, karena tidak ada anak-anak yang berlatih menari. hal tersebut membuat Raras sedih, akhirnya Raras membuat video latihan menari kemudian dikirim kepada teman-temannya. Video tersebut mendapat respon baik dari teman-teman Raras yaitu semua teman-teman Raras mengirim kembali video latihan mereka seperti apa yang dilakukan oleh Raras. Dengan demikian cuplikan teks tersebut merupakan salah satu wujud dari karakter kebhinekaan.

### 3.6. Berakhlak Mulia

Berakhlak Mulia merupakan salah satu karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. Menuntut ilmu dan manusia diwajibkan memiliki ilmu pengetahuan yang harus dimiliki manusia yang berakhlak mulia yang merupakan peran dan tugas pendidikan sudah diberikan Allah Swt. dan hadis Rasulullah saw. (27). Akhlak mulia yaitu karakter seseorang yang memiliki budi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran agama. akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan, jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik (mulia) atau *akhlaqul karimah*, atau akhlak *mahmudah* (28). Karakter yang tertanam dalam diri peserta didik secara otomatis akan mampu diimpilasikan dalam kehidupan sehari-hari (4).

(11) “Nayla bantu, ya, Bu,” tawar Nayla. Saat membantu Bu Lia, Nayla melihat bahwa air di dalam bak mandi berwarna kuning. (*Membuat Saringan Air*)

Dalam data (11) termasuk dalam karakter berakhlak mulia. dalam data (11) dijelaskan bahwa Nayla menawarkan bantuan kepada Bu Lia yang sedang kesusahan. Membantu sesama merupakan salah satu wujud dari karakter mulia. oleh karena itu dalam teks di atas termasuk wujud karakter berakhlak mulia. Ditinjau dari segi ajaran islam; saling membantu sesama termasuk ibadah (29). Ibadah merupakan salah satu wujud karakter akhlak mulia.

(12) “Bagaimana kalau kita membuat lagi untuk disumbangkan bagi yang memerlukan?” usul Ibu pada Risa yang masih terpuakau dengan masker cantik dari kain perca yang sempat mengesalkannya itu. (*Masker Kain Perca dari Risa*).

Dongeng pada data (12) berjudul *Masker Kain Perca dari Risa*. Dongeng data (12) menceritakan Risa yang membuat masker kain dari limbah kain atau sering disebut kain percaya. Dimasa pandemi saat ini masker sangat dibutuhkan untuk menahan penyebaran virus Covid-19. Risa mempunyai ide untuk membuat masker yang disumbangkan kepada teman-temannya. Risa memiliki karakter yang berakhlak mulia. Berdasarkan penjelasan tersebut Risa termasuk orang yang memiliki karakter berakhlak mulia.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan analisis yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng Nusantara Bertutur mengandung karakter Pelajar Pancasila. Karakter Pelajar Pancasila yang ditemukan dalam dongeng Nusantara Bertutur yaitu bernalar kritis dan dapat memecahkan masalah, kemandirian, kreatif, gotong royong, sikap kebhinekaan, dan berakhlak mulia. Wujud karakter Pelajar Pancasila yang paling banyak ditemukan dalam dongeng Nusantara Bertutur adalah karakter kreatif. Nusantara Bertutur merupakan salah satu media berliterasi siswa, maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak Indonesia mempunyai karakter kreatif yang tinggi.

#### Persantunan

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan dukungan baik berupa moril dan non moril dalam penelitian ini. Tak lupa ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Biro Kemahasiswaan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan dana untuk mengikuti seminar ini.

#### REFERENSI

1. Budiyo, Harmawati Y. PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI NILAI-NILAI KETELADANAN GURU DAN ORANG TUA PADA SISWA SEKOLAH DASAR. Pros Semin Nas PPKn III. 2020;1-10.
2. Gunawan. Pendidikan Karakter. Bandung: Alfabeta 2; 2012.
3. Purnomo E, Wahyudi AB. Nilai Pendidikan Karakter dalam Ungkapan Hikmah di SD se-Karesidenan Surakarta dan Pemanfaatannya di Masa Pandemi. QALAMUNA J Pendidikan, Sos dan Agama. 2020;12(2):183-93.
4. Raharjo SB. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. J Pendidik dan Kebud. 2010;16(3):229-38.
5. Huda M, Purnomo E. The Basic Values of Humanity in an Indonesian Language Textbook used in Junior High Schools. KnE Soc Sci. 2020;2020:124-34.
6. Jsrudin J, Putera Z, Wajdi F. MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENGUATAN KOMPETENSI PKn DAN PENERAPAN ALTERNATIF PENDEKATAN PEMBELAJARAN. J Pendidik Kewarganegaraan. 2020;10(2):42.
7. Ngamanken S. Pentingnya Pendidikan Karakter. Humaniora. 2014;5(1):82-7.
8. Saepudin A. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN ISLAM. Syntax Lit J Ilm Indones [Internet]. 2018;3(1):11-20. Available from: [http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=)
9. Juliani AJ, Bastian A. Pendidikan Karakter sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. Pros Semin Nas Pendidik Progr Pascasarj Univ PGRI PALEMBANG 15-16 [Internet]. 2021;257-65. Available from: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5621/4871>
10. Fitroh SF, Sari EDN. Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. J PG-PAUD Univ Trunojoyo Madura. 2015;2(2):76-149.
11. Fitriani W. Dongeng dapat Membentuk Karakter Anak Menuju Budi Pekerti yang Luhur. J Rev



- Pendidik dan Pengajaran. 2019;2(1):178-83.
12. Rahmawati FP. Kepedulian Lingkungan Dalam “ Nusantara Bertutur ”: Bentuk Penguatan Karakter Dan. Proceeding ICoLLiT (International Conf Lang Lit Teaching) [Internet]. 2017;546-57. Available from: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/8908/i9.pdf?sequence=1>
  13. Jarwati. Pembalikan deiksis persona dalam teks dongeng anak di koran kompas klasika minggu. Nuansa Indones Vol. 2018;XX(1):96-106.
  14. Ismail S, Suhana S, Yuliati Zakiah Q. ANALISIS KEBIJAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEWUJUDKAN PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH. URNAL Manaj Pendidik DAN ILMU Sos. 2021;2(1):76-84.
  15. Sidiq R. PEMANFAATAN WHATSAPP GROUP DALAM PENGIMPLEMENTASIAN NILAI-NILAI KARAKTER PANCASILA PADA ERA DISRUPSI. Putri Hijau J Pendidik Sej. 2019;4(2):145-54.
  16. Moelong L. Metodologi Penelitian Pendidikan Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2010.
  17. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2015.
  18. Mahsun. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2019.
  19. Sudaryanto. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press; 20118.
  20. Siregar I, Naelofaria S. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Tingkat Sekolah Dasar (Sd) Di Era Pandemi Covid-19. J Pendidik Sos Keberagaman. 2020;7(2):130-5.
  21. Patonah S. Elemen Bernalar Tujuan pada Pembelajaran IPA melalui Pendekatan Metakognitif Siswa SMP. J Pendidik IPA Indones. 2014;3(2):128-33.
  22. Purnomo E, Wahyudi AB, Sawitri. Nilai Kemandirian dalam Wacana Ungkapan Hikmah di SD Sekaresidenan Surakarta. J Pendidik. 2021;30(1):73-80.
  23. Wahyuni M, Mustadi M. PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN COLLABORATIVE LEARNING BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER KREATIF DAN BERSAHABAT. J Pendidik Karakter [Internet]. 2016;6(2):246-60. Available from: <https://www.neliti.com/id/publications/122634/pengembangan-perangkat-pembelajaran-collaborative-learning-berbasis-kearifan-lok#cite>
  24. Kurniasih AW. Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Identifikasi Tahap Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FMIPA UNNES dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. Semin Nas Mat dan Pendidik Mat [Internet]. 2010;0(0):486-93. Available from: <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/8069>
  25. Derung TN. Gotong Royong dan Indonesia. Sapa. 2019;4(1):5-13.
  26. Pramudya DU, Sari MMK. MEKANISME SEKOLAH RAKYAT BHINNEKA (SRB) DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEBHINNEKAAN PADA ANAK-ANAK DI LIDAH KULON, SURABAYA. Kaji Moral dan Kewarganegaraan. 2019;07(02):708-22.
  27. Umar J. PERANAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MEMBELAJARKAN SISWA MENJADI MANUSIA YANG BERAKHLAK MULIA. Al-Tadzkiyyah J Pendidik Islam. 2016;7:117-28.
  28. Ulfa. Pengenalan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Melalui Metode Pembiasaan Di Ra Al Rosyid Bojonegoro. Al-Aufa J Pendidik Dan Kaji Keislam. 2020;2(1):11-26.
  29. Mintarsih N. PENGGUNAAN METODE KERJA KELOMPOK DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS II. J Pendidik DAN

PEMBELAJARAN KHATULISTIWA. 2014;3(12):1-15.